

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Air susu Ibu merupakan makanan alamiah terbaik untuk bayi, yang memiliki kombinasi sempurna dari protein, lemak, vitamin, karbohidrat, antibodi, sel-sel hidup, enzim, dan hormon yang membuat menjadi ideal yang tidak dapat terdapat pada susu formula (The American Academy of Pediatrics (AAP), 2015). Menurut UNICEF dan WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan karena banyak mengandung gizi yang dibutuhkan oleh bayi. Data ASI eksklusif laporan rutin Direktorat Jenderal Bina Gizi-KIA Kementerian Kesehatan terhadap sasaran bayi 0-6 bulan menunjukkan bahwa secara nasional, ASI eksklusif sebesar 54,3% dari jumlah total bayi usia 0-6 bulan, atau secara absolut sebesar 1.348.532 bayi dan bayi 0-6 bulan yang tidak ASI eksklusif sebesar 45,7% atau sebanyak 1.134.952 bayi (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Menurut Utami Ruesli yang dimaksud dengan pemberian ASI eksklusif adalah bayi hanya diberikan ASI, tanpa diberi tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, bahkan air putih sekalipun. Selain tambahan cairan, bayi juga tidak diberi makanan padat lain, seperti pisang, papaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, tim (Tasafitri, 2013). Menurut hasil SDKI tahun 2012, bayi usia 4-5 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 27%, sedangkan sebesar 7,9% bayi diberi susu lain dan sebesar 7,9% diberi air putih. Persentase pemberian susu lain menurut usia bayi adalah

sebesar 31,5% pada bayi usia 0-1 bulan, 18% pada bayi usia 2-3 bulan, dan 7,9% pada bayi usia 4-5 bulan (Nurmawati, 2015).

Susu formula atau tambahan ASI yang terlalu dini dapat mengganggu pemberian ASI eksklusif serta meningkatkan angka kesakitan (morbiditas). Berdasarkan Survey Kesehatan Nasional (SURKESNAS) tahun 2001 angka kesakitan gangguan perinatal 34,7 %, infeksi saluran pernapasan akut 27,6 %, diare 9,4 %, sistem pencernaan 4,3 %, syaraf 3,7 % dan infeksi lain 1 % (Amirudin, 2006 dalam Puspitasari, 2012). Susu formula rentan tercemar oleh bakteri dan botol susu juga mengandung bahan bisphenol yang bisa mengakibatkan kanker, kemandulan dan hiperaktif pada anak. Selain pemborosan dan perkiraan obesitas, susu formula menjadi penyebab diare dan muntah (Noviawanti, 2014). Menurut Winarsih B (2012), diantara gangguan sistem pencernaan yang sebabkan oleh pemberian makanan pendamping ASI dini yang didalamnya termasuk pemberian susu formula yaitu regurgitasi, diare, sembelit, muntah, tukak lambung (maag), peritonitis, sampai infeksi usus buntu atau apendiksitis.

Regurgitasi merupakan keluarnya sebagian susu saat atau setelah bayi menyusu. Regurgitasi sering ditemui pada bayi sampai usia 1 tahun dan merupakan hal yang normal terjadi karena sistem pencernaan bayi belum sempurna (Behrman, 1992 dalam Mellinda, 2012). Regurgitasi normal terjadi sampai 4 kali sehari dan tidak disertai gejala lain maupun komplikasi (Mackenzie, 2013). Menurut Hegar Badriul (2013) data dari Indonesia diperoleh secara prospektif dengan mewawancarai ibu menggunakan standar kuesioner, didapatkan prevalensi regurgitasi selama 2 bulan pertama

kehidupan bayi lebih besar dari negara lain, sekitar separuh bayi mengalami regurgitasi antara 1-4 kali per hari dan dua puluh lima persen bayi mengalami regurgitasi >4 kali sehari selama hari pertama bulan kehidupan. Regurgitasi atau pengaliran balik (refluks) isi lambung ke dalam esofagus merupakan faktor predisposisi terjadinya aspirasi pada bayi atau anak-anak, masalah yang menjadi perhatian khusus adalah keterkaitan keadaan apnea yang bisa menimbulkan kematian (Wong, 2009).

Regurgitasi dapat dihindari dengan memperbaiki teknik menyusui, pemberian MP-ASI tepat waktu karena pada usia <6 bulan sistem pencernaan bayi belum sempurna yang dapat mengakibatkan terjadinya berbagai gangguan sistem pencernaan salah satunya regurgitasi. Apabila bayi atau anak menggunakan botol, posisi botol susu diatur sedemikian rupa sehingga susu menutupi seluruh permukaan botol dan dot harus masuk seluruhnya kedalam mulut bayi, dan sendawakan bayi sesaat setelah minum.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Sukorejo kecamatan bangsalsari Jember pada bulan Januari 2017, dari 77 bayi 60 bayi didapatkan mendapatkan susu formula atau sekitar 78% dan 17 bayi atau sekitar 22% bayi tidak mendapatkan susu formula, maka peneliti mengambil Desa Sukorejo untuk daerah penelitian dan dari 10 responden bayi usia 1-6 bulan, 7 bayi mendapatkan susu formula dan 5 diantaranya terjadi regurgitasi. Sehingga Peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Susu Formula dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 1-6 Bulan di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Jember.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Pernyataan Masalah**

Makanan pendamping ASI seharusnya diberikan pada bayi berumur lebih dari 6 bulan, tetapi banyak orangtua yang memberikan MP-ASI terlalu dini salah satunya yaitu pemberian susu formula. Susu formula dapat mengakibatkan gangguan pada sistem pencernaan karena sistem pencernaan bayi yang masih belum sempurna, salah satunya yaitu regurgitasi, data dari Indonesia bayi yang mengalami regurgitasi 25% lebih tinggi di bandingkan negara lain. Data dari desa Sukorejo kecamatan Bangsalsari Jember dari 77 didapatkan 60 bayi mendapatkan susu formula atau sekitar 78% bayi dan 17 bayi atau sekitar 22% bayi tidak mendapatkan susu formula.

### **2. Pertanyaan Masalah**

- a. Bagaimana pemberian susu formula pada bayi usia pada bayi usia 1-6 bulan di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Jember?
- b. Bagaimana terjadinya regurgitasi pada bayi usia 1-6 bulan di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Jember?
- c. Adakah hubungan pemberian susu formula dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 1-6 bulan di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum Penelitian**

Mengetahui hubungan pemberian susu formula dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 1-6 bulan di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Jember.

### **2. Tujuan Khusus Penelitian**

- a. Mengidentifikasi pemberian susu formula pada bayi usia 1-6 bulan di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Jember.
- b. Mengidentifikasi terjadinya regurgitasi pada bayi usia 1-6 bulan di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Jember.
- c. Menganalisis hubungan pemberian susu formula dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 1-6 bulan di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Jember.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

### **1. Layanan kesehatan terutama keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi profesi kesehatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang pemberian susu formula dapat mengakibatkan gangguan sistem pencernaan seperti regurgitasi sehingga petugas lebih bisa memahami terjadinya regurgitasi pada bayi.

### **2. Perkembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia kesehatan dan ilmu keperawatan sebagai acuan untuk penelitian

selanjutnya yang berhubungan dengan pemberian susu formula secara sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya.

3. Pengambil kebijakan (institusi layanan/ pendidikan keperawatan)

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi profesi kesehatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang pemberian susu formula serta meminimalkan terjadinya regurgitasi yang berlebihan terhadap bayi.

4. Peneliti selanjutnya

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang hubungan pemberian susu formula dengan terjadinya regurgitasi pada bayi usia 1-6 bulan sehingga dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas di masa yang akan datang.